

**KESIAPAN PETANI MENGIKUTI SERTIFIKASI KOPI ORGANIK
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(The Readiness of Farmers to Follow Organic Coffee Certification in West Lampung Regency)

Izuddin Gustoro, Fembriarti Erry Prasmatiwati, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness of farmers, their income, and marketing of certified organic coffee in West Lampung Regency. This research conducted in Sindang Pagar Village, Sumber Jaya Sub-District, Mutar Alam Village and Tambak Jaya Village, Way Tenong Sub-District, West Lampung Regency. The samples of this research were all farmers participating in the organic coffee certification program, 35 farmers totally. Qualitative descriptive analysis used to analyze the readiness of farmers in participating the certification program, quantitative descriptive analysis used to calculate farm income, marketing channels, and marketing margins. The results showed that the farmers were not ready to take part in the organic certification program because there were still unfulfilled indicators. Organic coffee farming income is IDR3,741,918 per ha with an R/C value of 1.74. Coffee marketing in this research area has 3 marketing channels. In marketing channel I farmers sell their coffee to coffee processors, in marketing channel II farmers sell to wholesalers then to exporters, in marketing channel III coffee farmers sell to collectors, then to wholesalers, and finally to exporters. The selling price in the first channel is more profitable for farmers than the second and third channels. Marketing carried out by farmers participating in the certification, namely 18% is sold at the price of organic coffee, and the remaining 82% sold underpriced. In the second and third channels, farmers do not get a premium fee for marketing the coffee products they produce during the certification process.

Key words: coffee, certification, farmers, organic.

Received: 26 February 2021 Revised: 6 April 2021 Accepted: 31 May 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5687>

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditi yang penting pada subsektor perkebunan karena ekspor kopi ikut menyumbang perekonomian nasional Indonesia. Wilayah tropis dan subtropis merupakan lokasi yang baik untuk budidaya kopi. Kopi juga merupakan komoditas perkebunan tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia. Pada tahun 2016 sebesar 414,65 ribu ton dengan nilai 1,008 miliar US\$ yang membuat Indonesia menjadi eksportir kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (Kementan 2017). Indonesia memiliki beberapa provinsi terbesar yang memproduksi kopi salah satunya yaitu Provinsi Lampung. Terdapat tiga daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Utara. Jumlah produksi kopi Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2018 sebesar 52.572 dengan luas lahan 54.051 ha (BPS Provinsi Lampung 2019).

Salah satu agenda prioritas pembangunan nasional yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dalam Nawacita adalah pengembangan 1.000 desa organik. Program desa organik ini memiliki tujuan yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi domestik dengan subagenda peningkatan kedaulatan pangan. Keunggulan pertanian organik dapat dikategorikan pada tiga manfaat, yaitu ekonomi, ekologi dan sosial. Keunggulan secara ekonomi dapat dilihat pada biaya yang minimal, dengan adanya biaya yang kecil sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani, dari segi ekologi yaitu menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati, serta dari segi lingkungan dapat memulihkan kondisi tanah yang terlanjur rusak akibat penggunaan bahan kimia (Basuni 2012).

Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah terpilih untuk melaksanakan pengembangan Desa Organik komoditas kopi. Terdapat tiga kelompok tani yang diusulkan untuk melaksanakan program ini yang berasal dari tiga desa yang terletak didua

kecamatan yaitu kelompok tani Ampera, Langgeng Mulyo dan Margorahayu. Ketiga kelompok tani ini dipilih setelah dilakukannya seleksi terhadap beberapa kelompok tani yang potensial dan ketiga kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang aktif serta kompeten untuk menjalankan program ini. Pelaksanaan desa organik ini bertujuan untuk dihasilkannya produk perkebunan organik yang diharapkan siap untuk disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO). Sertifikat organik yang akan diterbitkan pada kegiatan ini apabila petani berhasil melaksanakan yaitu sertifikat organik SNI.

Perubahan produk yang ingin dihasilkan adalah produk organik, tentunya budidaya yang dilakukan petani akan mengalami banyak perubahan, mulai dari penggunaan sarana produksi, pemeliharaan, hasil produksi dan juga pemasaran produk, untuk itu perlu adanya kesiapan dari petani dalam menjalankan program sertifikasi ini. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas penelitian ini tujuan penelitian ini yaitu 1) menganalisis kesiapan petani peserta sertifikasi kopi organik; 2) menghitung pendapatan petani peserta sertifikasi kopi organik; serta 3) menganalisis pemasaran pada kegiatan sertifikasi kopi organik.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga kelompok tani ini yang diusulkan untuk melaksanakan program sertifikasi kopi organik. Tiga kelompok tani terdiri dari Kelompok Tani Ampera, Langgeng Mulyo dan Margorahayu. Ketiga kelompok tani yang terpilih terletak di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya serta Desa Mutar Alam dan Tambak Jaya di Kecamatan Way Tenong. Jumlah petani peserta sertifikasi kopi organik di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebanyak 35 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner dan data sekunder diperoleh dari literasi serta instansi terkait dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk menganalisis tujuan pertama adalah metode analisis deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil pelaksanaan usahatani kopi organik yang sesuai dengan pedoman yang ada, seperti yang dilakukan oleh Oktami, Prasmatiwi, dan Rosanti (2014). Pedoman kesiapan petani dalam kegiatan sertifikasi organik berdasarkan Standar Kendali Internal agar sesuai dengan standar dan persyaratan sertifikasi organik.

Kesiapan tersebut terbagi dalam beberapa indikator yaitu, persiapan lahan, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, penyakit dan gulma, pemanenan dan pascapanen.

Metode yang digunakan untuk menganalisis tujuan kedua adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan menurut Soekartawi (2002), seperti yang dilakukan oleh Marindra, Arifin, dan Indriani (2018). Analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$\pi = Y \cdot PY - \sum Xi \cdot PXi - BTT \dots\dots\dots(2)$$

$$R/C = TR / TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- Y = Ikan asin teri jengki, nasi dan kata (kg)
- Py = Harga ikan asin teri (Rp)
- Xi = Faktor produksi (i = 1,2,3,.....,n)
- Pxi = Farga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)
- R/C = Nisbah penerimaan

Kriteria pengambilan keputusan adalah:
 Jika R/C > 1, maka usaha mengalami keuntungan.
 Jika R/C < 1, maka usaha mengalami kerugian
 Jika R/C = 1, maka usaha mengalami impas.

Metode yang digunakan untuk menganalisis tujuan ketiga menggunakan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mencari saluran pemasaran pada pertanian kopi organik dan untuk mengetahui margin pemasaran yang terdapat pada setiap saluran pemasaran digunakan analisis deskriptif kuantitatif, seperti yang dilakukan oleh Dewi, Arifin, dan Marlina (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani antara 23 sampai 68 tahun, dengan rata-rata umur 45,80 tahun. Tingkat pendidikan mulai jenjang SD sampai sarjana, dengan mayoritas pendidikan SD sebesar 40 persen. Jumlah tanggungan keluarga sebesar 54,29 persen sebanyak tiga orang, pengalaman usahatani kopi selama 16 sampai 25 tahun sebesar 51,43 persen. Luas lahan yang dimiliki petani sekitar 0,54 ha dengan status hak milik atas lahan mereka.

Tabel 1. Kesiapan petani pada penerapan usahatani kopi organik

Ketentuan	Kesiapan Petani
<p>Persiapan Lahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status lahan legal (sertifikat hak milik; surat izin garap) • Masa konversi tiga tahun dihitung dari tanggal terakhir menggunakan agrokimia • Semua kebun kopi anggota baik organik maupun non organik harus didaftarkan ke SKI • Petani (anggota SKI) wajib mengikuti kegiatan pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh SKI 	<ul style="list-style-type: none"> • Siap • Belum • Siap • Siap
<p>Pemupukan/ Pengomposan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan pupuk harus difermentasi secara sempurna (teksturnya hancur, remah, tidak berbentuk bahan organik, tidak berbentuk kotoran dan tidak berbau) dengan jangka waktu pengomposan \pm 3 bulan • Penggunaan dekomposer komersil seperti EM4, StarBio, dsb yang belum tersertifikasi organik dilarang digunakan • Pola pemupukan kompos dilakukan minimal 1 kali dalam setahun • Aplikasi pupuk dilakukan dengan ditaburkan disekitar tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum • Siap • Siap • Siap
<p>Pemeliharaan Tanaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemupukan dilakukan setelah musim panen • Tidak menggunakan pupuk kimia • Pemupukan menggunakan pupuk kompos hasil buatan sendiri atau pupuk komersil tersertifikasi organik • Peralatan sebelum dan sesudah digunakan harus dicuci • Semua tanaman (tanaman sela dan tanaman pelindung) yang ada di kebun kopi harus dikelola secara organik • Melakukan pembersihan sampah organik (serasah, gulma, dll) dan non organik (plastik, dll) disekitar lahan organik minimal 3 bulan sekali • Pemangkasan rutin dilakukan setelah panen kopi • Pembuatan area penyangga apabila kebun berbatasan dengan kebun yang menggunakan bahan kimia (dengan lebar \geq4 m atau pagar atau tanaman penahan angin permanen, penahan angin buatan, jalan permanen atau hambatan fisik yang memadai) 	<ul style="list-style-type: none"> • Siap • Siap • Siap • Siap • Siap • Belum • Siap • Belum
<p>Pengendalian Hama, Penyakit dan Gulma :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak menggunakan herbisida dan pestisida kimia untuk mengendalikan gulma dan hama penyakit • Pengendalian gulma dilakukan dengan cara pembabatan • Bagian- bagian tanaman yang terkena hama penyakit dilakukan pemangkasan secara berkala • Penggunaan pestisida nabati (Pada pembuatan pestisida nabati dilarang menggunakan campuran detergen atau bahan kimia lainnya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum • Belum • Siap • Siap
<p>Pemanenan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kriteria kopi yang siap panen warnanya merah (matang) • Panen kopi setahun sekali, masa panen berlangsung selama 2-3 bulan • Area panen harus bebas dari bahan kimia • Peralatan panen harus bebas dari bahan kimia, sebaiknya alat yang digunakan dikhususkan untuk produk organik. Atau dapat dilakukan pencucian setelah alat tersebut dipakai • Melakukan pencatatan perkiraan hasil panen dan catatan panen untuk menjaga terjadinya pencampuran hasil panen organik dan non organik 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum • Siap • Siap • Siap • Belum
<p>Pascapanen dan Pengolahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemisahan hasil panen kopi organik dan non organik • Proses penjemuran dilakukan selama \pm 1 – 2 minggu (musim kemarau) • Saat penjemuran menggunakan alas terpal agar tidak ada kontaminasi terhadap kopi • Proses pengolahan menggunakan mesin dilakukan menggunakan mesin penggilingan khusus kopi organik atau mesin penggilingan konvensional dengan syarat kalibrasi 1 kg awal tidak dianggap kopi organik • Tempat atau gudang hasil panen bersih dan terpisah antara organik dan non organik 	<ul style="list-style-type: none"> • Siap • Siap • Siap • Siap • Siap

Rata-rata umur responden pedagang besar yaitu 47 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 83,33 persen. Pengalaman usaha berkisar antara 8 sampai 25 tahun dengan jumlah tanggungan sebesar 50 persen memiliki tanggungan sebanyak tiga orang.

Pelaksanaan Sertifikasi Kopi Organik

Pelaksanaan sertifikasi kopi organik di Kabupaten Lampung Barat merupakan program Direktorat Jenderal Perkebunan yang dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Lampung dan bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Organik BIOCert

Indonesia. Sistem sertifikasi yang diterapkan yaitu sertifikasi organik nasional yaitu SNI. Seperti pada penelitian Astuti, Affandi dan Ismono (2021) Petani kopi sertifikasi selain memperoleh bibit dari tanaman sendiri, membeli dan memperoleh bantuan bibit dari PT Nestle yang sudah menjalin kemitraan dengan petani kopi. Tetapi pada praktiknya petani tidak mendapatkan hal tersebut. Kelompok tani peserta sertifikasi organik ini terpilih karena dapat dikatakan kelompok yang aktif dan dianggap potensial untuk melaksanakan program sertifikasi ini. Petani berharap dengan mengikuti program ini akan adanya peningkatan harga jual, pembinaan dan pelatihan terkait

usahatani kopi organik, guna menambah pengalaman dan pengetahuan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Juwita, Santoso, dan Prasmatiwi, (2014) yang menyatakan bahwa motivasi petani mengikuti pembinaan adalah untuk mendapatkan kemajuan pengetahuan, dan kualitas dalam usahatani kopi.

Saat ini, peserta sertifikasi sedang berada pada masa transisi atau peralihan dari pertanian non organik menjadi pertanian organik. Dampak yang dirasakan oleh petani, yaitu adanya penurunan hasil panen dikarenakan lahan sedang berada pada masa konversi. Sebelum dilaksanakannya program sertifikasi ini rata-rata produksi kopi petani bisa mencapai 0,70-1,00 ton/ha/tahun. Saat ini setelah dilaksanakannya pertanian organik produksi kopi petani sedang mengalami penurunan dan hanya menghasilkan 0,30 ton/ha/tahun.

Secara umum perlakuan pertanian organik sama seperti perlakuan pertanian konvensional, namun dianggap lebih sulit prakteknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiarta, Adiwibowo, dan Widodo (2011), yang menyatakan bahwa menurut persepsi petani, tingkat kompleksitas praktek pertanian organik lebih tinggi daripada praktek pertanian konvensional.

Kesiapan Petani Mengikuti Sertifikasi Kopi Organik

Kesiapan Petani Dalam Persiapan Lahan

Pada tahap ini terdapat empat indikator penilaian yang harus dipenuhi. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata petani sudah memenuhi tiga dari empat indikator yang ada. Satu indikator yang belum terpenuhi yaitu masa konversi lahan. Standar minimal dari masa konversi lahan yaitu selama tiga tahun, hal ini sejalan dengan penelitian Djazuli (2014) yang menyatakan bahwa masa konversi tanaman tahunan yaitu tiga tahun, sedangkan rata-rata masa konversi lahan petani peserta sertifikasi baru sekitar 1,5 tahun.

Kesiapan Petani Dalam Pengomposan atau Pemupukan

Pada tahap ini terdapat empat indikator penilaian. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata petani sudah memenuhi tiga dari empat indikator yang ada. Satu indikator yang belum terpenuhi yaitu cara pembuatan pupuk. Standar pada pembuatan pupuk yaitu pupuk harus difermentasi sempurna dengan

jangka waktu \pm 3 bulan namun petani hanya melakukannya selama 2-4 minggu.

Kesiapan Petani Dalam Pemeliharaan Tanaman

Tahap ini memiliki delapan indikator penilaian. Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator yang masih belum terlaksana yaitu pembersihan sampah yang seharusnya dilakukan dalam tiga bulan sekali, tetapi petani melakukan pembersihan 4-5 bulan sekali. Indikator lainnya yaitu pembuatan area penyangga. Standar zona penyangga yaitu \pm 4 m, sedangkan zona penyangga yang dibuat para petani hanya berkisar 1-2 m. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Djazuli (2014), yang menyatakan salah satu masalah utama dalam proses sertifikasi yaitu *border* atau zona penyangga yang seringkali tidak memadai.

Kesiapan Petani Dalam Pengendalian Hama dan Penyakit

Pada tahap ini terdapat empat indikator penilaian. Tabel 1 menunjukkan bahwa dua dari empat indikator sudah terpenuhi dengan baik. Adapun yang belum terpenuhi yaitu penggunaan herbisida dan pengendalian gulma tidak dilakukan dengan cara pembabatan. Beberapa petani masih menggunakan herbisida untuk pengendalian gulma. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, Ismono, dan Abidin (2018) bahwa petani sertifikasi di Lampung Barat belum melaksanakan secara keseluruhan peraturan sertifikasi seperti penggunaan pestisida kimia yang dilarang oleh sertifikasi.

Kesiapan Petani Dalam Pemanenan

Pada tahap pemanenan terdapat lima indikator yang harus terpenuhi. Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga indikator telah terpenuhi. Dua indikator yang belum terpenuhi yaitu kriteria buah yang sudah siap panen dan pembuatan catatan perkiraan hasil panen untuk menjaga terjadinya pencampuran hasil panen organik dan non organik. Kriteria buah kopi siap panen yang sesuai dengan standar memiliki ciri utama buah yang sudah berwarna merah (matang), namun pada praktik di lapangan buah kopi yang dipanen tidak hanya yang merah tapi semua buah yang sudah masak baik itu berwarna merah, kuning ataupun hijau.

Para petani merasa kesulitan jika hanya memanen buah yang berwarna merah karena memerlukan waktu yang lebih lama dan akan menambah biaya upah tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan

penelitian Juwita *et al.* (2014) bahwa banyak petani yang kurang memperhatikan pentingnya proses pemanenan kopi saat buah kopi sudah matang (merah).

Kesiapan Petani Dalam Pasca Panen

Tahap pasca panen memiliki lima indikator yang harus terpenuhi. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata petani sudah menjalankan kelima indikator tersebut sesuai dengan standar yang ada. Petani sudah melakukan pemisahan antara hasil panen organik dan non organik, kemudian penjemuran dilakukan dengan menggunakan alas terpal atau dengan para-para, rata-rata waktu penjemuran yang dilakukan yaitu ± 2 minggu, melakukan kalibrasi terhadap mesin giling yang digunakan untuk kopi non organik.

Hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa belum ada petani yang melakukan kegiatan usahatani kopi organik secara keseluruhan sesuai dengan standar yang ada. Hal ini dikarenakan petani peserta sertifikasi sedang berada pada masa adaptasi perubahan budidaya kopi organik. Syarat kelulusan dalam kegiatan sertifikasi organik ini yaitu terlaksananya semua indikator yang ada sehingga terciptanya usahatani kopi organik yang menyeluruh. Lembaga sertifikasi organik (LSO) yang telah melihat implementasi di lapangan dan telah melakukan penilaian menyatakan bahwa standar atau persyaratan belum dilakukan secara menyeluruh oleh kelompok tani sehingga LSO belum dapat merekomendasikan ketiga kelompok tani tersebut untuk mendapatkan sertifikat organik.

Adapun pertimbangan yang membuat belum dapat diterbitkannya sertifikat organik ini karena ada beberapa poin yang belum memenuhi persyaratan, pertama masa konversi lahan, kedua terdapat temuan lapangan yang krusial seperti pemakaian bahan kimia dan yang ketiga zona penyangga yang belum dapat mengurangi kontaminasi bahan kimia yang masuk dari lahan non organik ke lahan organik. Petani peserta sertifikasi belum maksimal dalam melaksanakan usahatani sesuai dengan peraturan sertifikasi hal ini muncul karena kurangnya pendampingan dari pemerintah dalam membina, sehingga pelaksanaan program ini berjalan kurang maksimal.

Seharusnya pendampingan yang diterima oleh petani yaitu mulai dari proses pemeliharaan tanaman, pemanenan, proses pasca panen sampai proses pemasaran.

Tabel 2. Kesiapan petani pada kegiatan sertifikasi kopi organik

Indikator	Jumlah Petani	
	Siap	Belum Siap
• Persiapan Lahan	3	32
• Pemupukan/Pengomposan	0	35
• Pemeliharaan Tanaman	4	31
• Pengendalian Hama, Penyakit dan Gulma	17	18
• Pemanenan	0	35
• Pasca Panen	28	7
Jumlah Petani Siap	0	35

Seperti yang terjadi di lapangan bahwa sulitnya pemasaran yang dirasakan petani seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah selaku penggagas program ini harapannya pemerintah dapat berkontribusi untuk turut andil dalam menyelesaikan masalah ini. Salah satu andil yang dapat dilakukan pemerintah yaitu berperan sebagai *buyer* produksi kopi yang telah mereka hasilkan dari proses sertifikasi tersebut.

Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Triana, Hasanuddin, dan Nurmayasari (2019) yang menyatakan bahwa petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) merasakan mudah mendapatkan kepastian dalam hal pemasaran biji kopi, hal ini dikarenakan biji kopi yang petani hasilkan dibeli boleh perusahaan dan petani tidak sulit untuk mencari orang yang akan membeli hasil panennya.

Petani mengambil langkah untuk kembali pada sistem pertanian non organik, karena tidak adanya perbedaan harga antara produk organik dan non organik sehingga tidak memberikan mafaat yang nyata pada sisi ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Heryanto *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa apabila konsep pertanian organik tidak dapat dipahami dengan baik, petani yang baru memutuskan untuk menerapkan usahatani organik merasa kecewa karena informasi yang diterima tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya, terlebih lagi harus menanggung kerugian akibat hasil panen yang menurun dan tidak adanya perbedaan harga sehingga pendapatan ikut menurun.

Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Organik

Tabel 3 menunjukkan produksi kopi yang dihasilkan para petani yang diusulkan sertifikasi organik di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2019 per hektar menghasilkan 420,00 kg. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian Sari *et al.* (2018) dan

Fatmalasari, Prasmatiwi, dan Rosanti (2016), dimana produksi petani kopi sertifikasi di Lampung Barat masing-masing sebesar 1.094,00 kg/ha dan 939,00 kg/ha. Hal ini disebabkan oleh usahatani kopi petani peserta sertifikasi sedang pada masa konversi lahan atau masa transisi dari pertanian non organik menjadi pertanian organik.

Rata-rata biaya tunai usahatani kopi petik merah per hektar sebesar Rp 5.056.759,00 per tahun. Biaya terbesar dikeluarkan untuk upah tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar Rp 3.050.265,00. Total biaya diperhitungkan per hektarnya yaitu sebesar Rp 6.458.377,00.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani kopi per hektar di Kabupaten Lampung Barat 2019

Uraian	Harga	Jumlah	Nilai
Penerimaan			
Dijual petik merah	28.684,00	76,00	2.126.984,00
Dijual asalan	19.429,00	344,00	6.671.693,00
Produksi Total (Kg)		420,00	8.798.677,00
Biaya Produksi			
Biaya Tunai			
Pupuk Kandang (Kg)	349,00	3.463,00	1.348.810,00
Herbisida (L)	73.312,00	2,04	149.339,00
Penggilingan (Rp)			420.370,00
Pengangkutan (Rp)			70.635,00
Pajak (Rp)			17.341,00
TKLK (Rp)			3.050.265,00
Total Biaya Tunai (Rp)			5.056.759,00
Biaya Diperhitungkan			
Sewa Lahan (Rp)			2.129.630,00
TKDK (Rp)			3.988.360,00
Penyusutan Alat (Rp)			340.388,00
Total Biaya Diperhitungkan (Rp)			6.458.377,00
Total Biaya (Rp)			11.515.137,00
Pendapatan Usahatani			
Pendapatan Atas Biaya Tunai (Rp)			3.741.918,00
Pendapatan Atas Biaya Total (Rp)			-2.716.459,00
R/C Ratio			
R/C Atas Biaya Tunai			1,74
R/C Atas Biaya Total			0,76

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Wulandari, Arifin, dan Abidin (2019) bahwa pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi lebih besar 28,78 persen dikarenakan petani kopi sertifikasi mendapatkan pembinaan dalam menghasilkan kopi yang berkualitas.

Berdasarkan tabel 3 biaya tunai yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp 5.056.759,00 dan biaya totalnya sebesar Rp 11.515.137,00. Pendapatan yang diperoleh atas biaya tunai yaitu sebesar Rp. 3.741.918,00. Hasil ini cukup berbeda secara dengan penelitian yang dilakukan Sari, Ismono, dan Abidin (2018), menurut hasil penelitiannya pendapatan atas biaya tunai petani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebesar Rp 19.359.454,00/ha/tahun. Perbedaan ini dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual kopi.

Meskipun demikian nilai R/C yang diperoleh atas biaya tunai > 1 yaitu 1,75, artinya hasil ini menunjukkan bahwa usahatani ini menguntungkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatmalasari *et al.* (2016), yang juga memperoleh nilai R/C > 1,00, namun nilai R/C petani sertifikasi lebih besar dari petani non sertifikasi walaupun penerimaannya lebih kecil, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan petani sertifikasi lebih kecil daripada petani non sertifikasi.

Saluran dan Margin Pemasaran

Produksi kopi yang dihasilkan selama proses sertifikasi belum memiliki pasar yang jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmalasari *et al.* (2016), yaitu permasalahan utama pada pemasaran kopi organik yaitu harga kopi yang sama dengan kopi asalan dan belum adanya harga yang lebih tinggi atas produknya yang dirasakan oleh petani sertifikasi.

Menurut Rosiana (2020) salah satu cara untuk mempermudah pemasaran kopi organik yang mereka miliki yaitu dengan membangun kemitraan dengan perusahaan. Namun sayangnya para petani di daerah penelitian tidak memiliki mitra untuk menjual produksi kopi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari, Hasyim, dan Kasymir (2017) bahwa analisis margin menunjukkan saluran pemasaran kemitraan relatif lebih efisien dibandingkan saluran pemasaran tradisional.

Tabel 4. Analisis margin pemasaran kopi pada saluran II

No	Uraian	Biaya (Rp/Kg)	Share (%)		
1	Harga Jual Petani	19.000,00	88,37		
	Biaya	2.710,00			
	- Penjemuran	1.634,00			
	- Penggilingan	1.000,00			
	- Kemasan	30,00			
	- Transportasi	46,00			
<hr/>					
2	Harga Beli Pedagang Besar	19.000,00	88,37		
	Harga Jual Pedagang Besar	20.000,00			
	a. Biaya	359,00			
	- Tenaga Kerja	99,00			
	- Penyusutan	47,00			
	- Kemasan	25,00			
	- Transportasi	188,00			
	b. Margin Pemasaran	1.000,00			
	c. Profit Margin	641,00			
	d. RPM	1,79			
	<hr/>				
	3	Harga Beli Eksporir		20.000,00	93,02
		a. Biaya		990,00	
		- Tenaga Kerja		390,00	
- Sortir		150,00			
- Penunjang		50,00			
- Transportasi		400,00			
b. Margin Pemasaran		1.500,00			
c. Profit Margin		510,00			
d. RPM		0,52			
Harga Jual Eksporir		21.500,00	100,00		

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga saluran pemasaran yang terjadi di daerah penelitian yaitu :

1. Saluran I
Petani → Pengolah Kopi
2. Saluran II
Petani → Pedagang Besar → Eksporir
3. Saluran III
Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Besar → Eksporir

Jika petani ingin menjual kopi dengan harga yang sedikit lebih tinggi dari harga kopi pada umumnya, mereka akan menjual kopi ke pengolah kopi seperti pada saluran pemasaran I. Terbatasnya daya beli pengolah kopi membuat petani harus menjual hasil panen mereka ke pedagang besar atau pedagang pengumpul meskipun harga jual yang diterima lebih rendah., seperti pada saluran II dan saluran III. Pada saluran pemasaran I harga jual rata-rata kopi yang diterima petani responden yaitu sebesar Rp 28.500,00/kg. Biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 9.336,00/kg dan biaya pemasaran sebesar Rp 2.710,00/kg, sehingga pendapatan petani adalah sebesar Rp. 16.464,00/kg dengan RPM sebesar 1,37.

Tabel 5. Analisis margin pemasaran kopi pada saluran III

No	Uraian	Biaya (Rp/Kg)	Share (%)		
1	Harga Jual Petani	18.500,00	86,05		
	Biaya	2.664,00			
	- Penjemuran	1.634,00			
	- Penggilingan	1.000,00			
	- Kemasan	30,00			
<hr/>					
2	Harga Beli Pengumpul	18.500,00	86,05		
	Harga Jual Pengumpul	19.000,00			
	a. Biaya	205,00			
	- Tenaga Kerja	100,00			
	- Penyusutan	30,00			
	- Karung	25,00			
	- Transportasi	50,00			
	b. Margin Pemasaran	500,00			
	c. Profit Margin	295,00			
	d. RPM	1,44			
	<hr/>				
	3	Harga Beli Pedagang Besar		19.000,00	88,37
		Harga Jual Pedagang Besar		20.000,00	
		a. Biaya		359,00	
- Tenaga Kerja		99,00			
- Penyusutan		47,00			
- Kemasan		25,00			
- Transportasi		188,00			
b. Margin Pemasaran		1.000,00			
c. Profit Margin		641,00			
d. RPM		1,79			
<hr/>					
4	Harga Beli Eksporir	20.000,00	93,02		
	a. Biaya	990,00			
	- Tenaga Kerja	390,00			
	- Sortir	150,00			
	- Penunjang	50,00			
	- Transportasi	400,00			
	b. Margin Pemasaran	1.500,00			
	c. Profit Margin	510,00			
	d. RPM	0,52			
	Harga Jual Pedagang Besar	21.500,00		100,00	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada saluran II petani menjual hasil panen kepada pedagang besar dengan rata-rata harga sebesar Rp 19.000,00/kg serta biaya produksi dan biaya pemasaran yang dikeluarkan petani masing-masing Rp 9.300,00/kg dan Rp 2.710,00/kg, sehingga pendapatan petani adalah sebesar Rp 6.990,00/kg. Apabila dibandingkan dengan hasil pada saluran I pendapatan petani lebih kecil.

Pedagang besar menjual kepada eksporir dengan harga Rp 20.000,00/kg dengan margin pemasaran sebesar Rp 1.000,00/kg dan RPM sebesar 1,79. Harga jual yang diterima eksporir sebesar Rp 21.500,00/kg dengan margin pemasaran sebesar Rp 1.500,00 dan RPM yang diperoleh sebesar 0,52.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada saluran pemasaran III petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul dengan rata-rata harga sebesar Rp 18.500,00/kg serta biaya

produksi dan biaya pemasaran yang dikeluarkan petani masing-masing Rp 9.300,00/kg dan Rp 2.710,00/kg, sehingga pendapatan petani sebesar Rp 6.490,00/kg. Pedagang pengumpul menjual dengan harga Rp 19.000,00/kg dengan margin pemasaran yang diterima pengumpul yaitu sebesar Rp 500,00 dan RPM sebesar 1,74. Menurut hasil penelitian tampak saluran I lebih efisien bagi petani dari semua saluran yang ada.

KESIMPULAN

Petani kopi responden belum siap untuk melaksanakan sertifikasi kopi organik. Petani belum siap pada beberapa hal diantaranya masa konversi yang belum cukup, pembuatan pupuk organik yang belum sesuai, pembersihan lahan yang belum maksimal, pembuatan zona penyangga belum sesuai kriteria, masih menggunakan herbisida dan pemetikan buah kopi yang tidak sesuai kriteria. Pendapatan usahatani kopi peserta sertifikasi sebesar Rp 3.741.918,00/ha/tahun, dengan nilai R/C 1,74 sehingga dapat dikatakan usahatani ini menguntungkan. 3) Pemasaran kopi ke pengolah kopi sebesar 18,10 persen yang dijual sebagai kopi petik merah dan sebesar 81,90 persen dijual ke pedagang besar serta pedagang pengumpul sebagai kopi asalan. Petani dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar apabila mereka menjual langsung ke pengolah kopi (saluran I), namun karena keterbatasan daya beli pengolah kopi membuat petani harus menjual ke pedagang pengumpul dan pedagang besar. Margin share pada saluran II sebesar 88,37 persen, sedangkan pada saluran III yaitu sebesar 86,05 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Cetakan Ke-15. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Astuti R, Affandi MI, Ismono RH. 2021. Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Kopi Dengan Adanya Sertifikasi *Common Code For The Coffee Community* (4c) Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 9 (1): 1-8.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4810> [15 Maret 2021]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung 2019. *Lampung Dalam Angka*. <https://lampung.bps.go.id/publication/2019/08/16/801f3b93e755a417d7e80da5/provinsi-lampung-dalam-angka-2019.html>. [26 Januari 2021].
- Basuni S. 2012. *Konsepsi Pengelolaan Lestari*. IPB Press. Bogor.
- Dewi ANC, Arifin B, dan Marlina L. 2019. Rantai nilai agribisnis kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 7 (3): 283-291. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3764>. [26 Januari 2021].
- Djazuli M. 2014. *Manfaat Dan Proses Sertifikasi Pertanian Organik*. Lembaga Sertifikasi Organik INOFICE. Bogor.
- Fatmalsari M, Prasmatiwi FE, dan Rosanti N. 2016. Analisis manfaat sertifikasi Indonesian Organic Farm Certification (Inofice) terhadap keberlanjutan usahatani kopi organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 4 (1):30-37. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1212>. [26 Januari 2021].
- Juwita T, Prasmatiwi FE, dan Santoso H. 2014. Manfaat finansial pembinaan dan verifikasi kopi dalam upaya peningkatan mutu kopi : studi kasus program verifikasi binaan Pt Nestlé indonesia di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 (3): 276-284. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/811>. [28 Januari 2021].
- Kementerian Pertanian. 2017. *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Marindra G, Arifin B, dan Indriani Y. 2018. Analisis keberlanjutan usahatani kopi sertifikasi common code for the coffee community (4c) di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 6 (4): 376-383. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3057>. [28 Januari 2021].
- Oktami N, Prasmatiwi FE, Rosanti N. 2014. Manfaat sertifikasi rainforest alliance (ra) dalam mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 (4): 337-347. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/988>. [29 Januari 2021].
- Lestari O, Hasyim AI, Kasymir E. 2017. Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Kopi (*Coffea Sp*) Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5 (1): 1-8
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668> [15Maret 2021]

- Rosiana N. 2020. Dinamika pola pemasaran kopi pada wilayah sentra produksi utama di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. Vol 5 (1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ftan/article/view/5758>. [28 Januari 2021].
- Sari HP, Ismono RH, dan Abidin Z. 2018. Pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 6 (2): 171-178. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2783>. [30 Januari 2021].
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Triana EF, Hasanuddin T, Nurmayasari I. 2019. Persepsi Petani Kopi Terhadap Program Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol7 (3): 397-404
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3779> [16 Maret 2021]
- Widiarta A, Adiwibowo S, dan Widodo. 2011. Analisis keberlanjutan praktik pertanian organik di kalangan petani. *ISSN*. Vol 5 (1): 71-89
- Wulandari RE, Arifin B, Abidin Z. 2019. Analisis Perilaku Petani Kopi Sertifikasi Dalam Mengelola Risiko Lingkungan Di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 7 (3): 368-376
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3775> [16 Maret 2021]